

Sejarah Pembuatan Kain Tenun Ikat Motif Analangi pada Masyarakat Desa Anarae Kecamatan Ndao Nuse

Sanjel Merdiana Djoh^{1*}, Djakariah², Sarlota Nona Sipa³
¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : sanjeldjoh4@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1429-1434

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2377>

Article History:

Received: April 02, 2026

Revised: Mei 19, 2026

Accepted: Juni 22, 2026

Abstract : This study aims to examine the history, production process, and meaning of the Analangi motif woven ikat cloth in Anarae Village, Ndao Nuse District. The research is motivated by the decreasing understanding of younger generations toward the cultural values of traditional woven ikat. This study used a historical research method with a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation studies. The findings show that the Analangi woven ikat cloth has important cultural, social, and philosophical values for the community. The weaving process is still carried out traditionally and passed down through generations. The Analangi motif also represents cultural identity and respect for ancestors. This study is expected to support the preservation of woven ikat culture in society.

Keywords : History, Woven Ikat, Analangi Motif, Local Culture

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, proses pembuatan, dan makna kain tenun ikat motif Analangi pada masyarakat Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai berkurangnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai budaya tenun ikat tradisional. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun ikat motif Analangi memiliki nilai budaya, sosial, dan filosofis yang penting bagi masyarakat Desa Anarae. Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional dan diwariskan secara turun-temurun. Motif Analangi juga menjadi simbol identitas budaya serta penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelestarian budaya tenun ikat di masyarakat.

Kata Kunci : Sejarah, Tenun Ikat, Motif Analangi, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, salah satunya tercermin melalui tradisi kain tenun ikat yang berkembang di berbagai daerah. Kain tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya, nilai sosial, dan warisan leluhur masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015:72), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam konteks budaya lokal, kain tenun ikat menjadi salah satu hasil karya budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna filosofis dalam kehidupan masyarakat. Tenun ikat merupakan salah satu produk tekstil tradisional yang

masih berkembang di Indonesia. Setiawan dan Suwarningdyah (2014:15) menjelaskan bahwa tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang yang motifnya dibentuk melalui proses pengikatan sebelum pencelupan warna. Selain itu, Kartiwa (2007:21) menyatakan bahwa motif pada kain tenun ikat terbentuk karena adanya perbedaan warna benang yang diikat dan tidak diikat saat proses pewarnaan. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun ikat tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai budaya dan kreativitas masyarakat.

Di Nusa Tenggara Timur, kain tenun ikat memiliki ciri khas dan motif yang berbeda pada setiap daerah. Pudjiastuti (2002:123) menyatakan bahwa motif tenun ikat tradisional Nusa Tenggara Timur mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat. Salah satu motif tenun ikat yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah motif Analangi di Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse. Motif ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Namun, perkembangan modernisasi dan masuknya produk tekstil modern menyebabkan minat generasi muda terhadap tradisi menenun mulai berkurang. Salma, Eskak, dan Wibowo (2016:48) menjelaskan bahwa tenun ikat tradisional memiliki nilai filosofis yang penting sehingga perlu dilestarikan sebagai warisan budaya daerah. Selain itu, kurangnya dokumentasi mengenai sejarah dan makna motif Analangi menyebabkan pengetahuan tentang motif tersebut lebih banyak diwariskan secara lisan dan berpotensi hilang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ndolu (2020:80) menunjukkan bahwa kain tenun ikat motif Analangi memiliki fungsi penting dalam upacara adat masyarakat Pulau Ndao sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan identitas sosial masyarakat. Akan tetapi, penelitian mengenai sejarah pembuatan dan makna motif Analangi pada masyarakat Desa Anarae masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan sejarah, proses pembuatan, dan makna kain tenun ikat motif Analangi sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pembuatan kain tenun ikat motif Analangi, proses pembuatannya, serta makna yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2018:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan sejarah pembuatan, proses pembuatan, dan makna kain tenun ikat motif Analangi pada masyarakat Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi dilakukan karena masyarakat di daerah tersebut masih mempertahankan tradisi pembuatan kain tenun ikat motif Analangi secara turun-temurun. Responden atau informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2019:218) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas penenun, tokoh adat, dan masyarakat yang mengetahui sejarah serta proses pembuatan kain tenun ikat motif Analangi.

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman wawancara, alat tulis, kamera, telepon genggam, dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan data penelitian. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, proses pembuatan, dan makna motif Analangi. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas menenun dan penggunaan alat tenun tradisional oleh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Margono (2009:158) menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai sejarah dan makna motif Analangi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode sejarah yang meliputi

heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Kuntowijoyo (2013:69) menjelaskan bahwa tahapan tersebut digunakan untuk memperoleh fakta sejarah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis untuk menghasilkan penjelasan mengenai sejarah dan makna kain tenun ikat motif Analangi pada masyarakat Desa Anarae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembuatan Kain Tenun Ikat Motif Analangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse, diketahui bahwa kain tenun ikat motif Analangi merupakan salah satu warisan budaya yang telah ada sejak zaman leluhur masyarakat setempat. Tradisi menenun diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan menenun umumnya dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus aktivitas ekonomi keluarga. Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat dan para penenun, motif Analangi memiliki hubungan erat dengan sejarah kehidupan masyarakat Ndao Nuse. Motif ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu adat, dan upacara kematian. Penggunaan kain tenun ikat motif Analangi dalam kegiatan adat menunjukkan bahwa kain tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Pudjiastuti (2002:123) yang menyatakan bahwa motif tenun ikat tradisional Nusa Tenggara Timur memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, Ndolu (2020:80) menjelaskan bahwa kain tenun ikat motif Analangi mempunyai fungsi penting dalam kehidupan adat masyarakat Pulau Ndao.



Gambar 1. Motif Kain Tenun Analangi



Gambar 2. Aktifitas Menenun Kain Motif Analangi Oleh Seorang Ibu Warga Desa Anarae

Proses Pembuatan Kain Tenun Ikat Motif Analangi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembuatan kain tenun ikat motif Analangi masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin. Proses pembuatan kain membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan khusus karena setiap tahapan dilakukan secara manual. Tahapan awal dimulai dari pemintalan benang yang akan digunakan sebagai bahan

dasar kain. Setelah itu dilakukan proses pengikatan benang sesuai pola motif Analangi. Benang yang telah diikat kemudian dicelupkan ke dalam pewarna alami maupun pewarna buatan. Setelah proses pewarnaan selesai, benang dijemur hingga kering sebelum dipasang pada alat tenun. Proses menenun dilakukan secara perlahan hingga membentuk motif yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara, satu lembar kain tenun ikat motif Analangi dapat diselesaikan dalam waktu beberapa minggu tergantung tingkat kerumitan motif dan kondisi cuaca saat proses penjemuran benang. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Suwarnindyah (2014:15) yang menjelaskan bahwa tenun ikat merupakan seni membuat kain dengan cara mengikat benang sebelum dilakukan proses pencelupan warna. Selain itu, Katiwa (2007:21) menyatakan bahwa motif tenun terbentuk melalui perpaduan warna benang yang diikat dan tidak diikat dalam proses pewarnaan.

Tabel 1. Tahapan Pembuatan Kain Tenun Ikat Motif Analangi

No	Tahapan	Keterangan
1	Pemintalan Benang	Menyiapkan benang untuk ditenun
2	Pengikatan Motif	Membentuk pola motif Analangi
3	Pewarnaan	Mencelup benang menggunakan pewarna
4	Penjemuran	Mengeringkan benang
5	Menenun	Menyusun benang menjadi kain



Gambar 3. Aktifitas Mengikat Benang Menjadi Motif Analangi



Gambar 4. Proses Pewarnaan Benang

Makna Kain Tenun Ikat Motif Analangi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, kain tenun ikat motif Analangi memiliki makna filosofis yang mendalam. Motif ini melambangkan persatuan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Setiap bentuk dan pola pada motif dipercaya mengandung pesan moral dan nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kain tenun ikat motif Analangi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Anarae. Dalam upacara adat, penggunaan kain ini menjadi simbol penghormatan dan status sosial seseorang. Selain itu, kain tenun ikat juga digunakan sebagai bentuk penghargaan dalam

hubungan kekeluargaan dan adat istiadat. Temuan penelitian ini diperkuat oleh pendapat Koentjaraningrat (2015:72) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diwariskan melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kain tenun ikat motif Analangi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi menenun di Desa Anarae. Minat generasi muda terhadap kegiatan menenun mulai berkurang karena pengaruh perkembangan teknologi dan penggunaan pakaian modern. Kondisi ini menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya tenun ikat tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi budaya, pendidikan budaya lokal, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan menenun. Pelestarian kain tenun ikat motif Analangi tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Desa Anarae, tetapi juga dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kain tenun ikat motif Analangi merupakan warisan budaya masyarakat Desa Anarae, Kecamatan Ndao Nuse, yang memiliki nilai budaya, sosial, dan filosofis. Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional melalui tahapan pemintalan benang, pengikatan motif, pewarnaan, dan menenun menggunakan alat tenun tradisional. Motif Analangi memiliki makna sebagai simbol identitas budaya, penghormatan terhadap leluhur, dan persatuan masyarakat. Selain itu, tradisi menenun masih dipertahankan oleh masyarakat meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya tenun ikat.

Masyarakat Desa Anarae diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi pembuatan kain tenun ikat motif Analangi sebagai bagian dari warisan budaya daerah yang memiliki nilai sejarah dan filosofi yang penting. Generasi muda perlu diberikan pemahaman dan pendidikan mengenai makna serta proses pembuatan kain tenun ikat agar tradisi menenun tetap diwariskan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, promosi budaya, dan pemberdayaan pengrajin tenun untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kain tenun tradisional. Selain itu, diperlukan dokumentasi dan penelitian lanjutan mengenai motif-motif tenun ikat di Pulau Ndao agar warisan budaya lokal dapat terus terjaga dan dikenal lebih luas oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASI

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Anarae, para pengrajin tenun, tokoh adat, pemerintah daerah, dan semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pelestarian kain tenun ikat motif Analangi serta mendorong generasi muda untuk menjaga warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bani, Y. L. (2021). *Revitalisasi motif tradisional tenun ikat di Desa Anarae*. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(3), 201–215.
- Budhisantoso, S. (2008). *Tenun ikat Indonesia: Nilai budaya dan perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kartiwa, S. (2007). *Tenun ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Margono. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndolu, M. L. (2020). Peran kain tenun ikat motif Analangi dalam upacara adat di Pulau Ndao. *Prosiding Seminar Nasional Budaya Nusantara*, 2(1), 77–89.

- Pudjiastuti, T. (2002). Makna simbolik motif tenun ikat tradisional Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Humaniora*, 14(2), 123–135.
- Salma, S., Eskak, M., & Wibowo, A. (2016). Kain tenun ikat tradisional Nusa Tenggara Timur: Kajian motif dan nilai filosofisnya. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 45–57.
- Setiawan, A., & Suwarningdyah, R. N. (2014). *Tenun ikat sebagai warisan budaya Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.